

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tonggak kemajuan bangsa. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin di capai oleh setiap negara di dunia. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Indonesia memiliki tujuan bernegara “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang seharusnya jadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa dan yang di rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang (Dalam Artikel Hidayasa, Alinda Surya. 2014).

Perkembangan zaman menuntut pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam menghadapi persaingan antar negara maupun perdagangan bebas sangat ditentukan oleh pembinaan sumber daya manusia. Salah satu upaya negara dalam pemenuhan sumber daya manusia level menengah yang berkualitas adalah dengan meningkatkan pendidikan kejuruan. Menurut Rupert Evans (1978), pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Menurut penjelasan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, misalnya seperti bidang manufaktur pesawat udara (Dalam Artikel Damarjati, Taufiq, 2016).

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang mencetak siswa siap kerja atau berkarir adalah SMKN 12 Kota Bandung. SMKN 12 Kota Bandung merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terdapat di Kota Bandung yang mendidik siswanya untuk memiliki kompetensi di bidang manufaktur pesawat udara dengan lama pendidikan 3 tahun yang memiliki akreditasi A. Sekolah Menengah Kejuruan ini didirikan atas kerjasama tiga lembaga, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi atau BPPT dan Industri Pesawat Terbang Nusantara sekarang PT. Dirgantara Indonesia (Dalam *website* SMKN 12 Kota Bandung). Dalam pembelajarannya juga tidak hanya mempelajari *hard skill*, namun *soft skill* juga diajarkan dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa ketika masuk dalam dunia kerja.

*Hard skill* yang diajarkan kepada setiap siswa adalah kegiatan produktif berupa praktek bengkel, tergantung pada jurusan yang diambil oleh siswa tersebut, selain itu siswa juga akan diajarkan mengenai teori normatif dan adaptif untuk mata pelajaran non kejuruan (seperti, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia). *Soft Skill* yang diajarkan berupa *Positive Self Concept* (Menenal Diri & Percaya Diri, *Visi & Goal Setting*), *Self Control* (Menunda Kesenangan, Mengelola *Stress & Kekhawatiran*), *High Order Thinking Skill* (Berpikir Kritis &

Pemecahan Masalah Kreatif, Empati & Proaktif), *Communication Skill* (Mendengar Aktif, Menghargai), dan *Social Skill* (Kerjasama, Menyelesaikan Konflik). Untuk *Soft Skill* dalam setiap modul akan diberikan secara rutin setiap minggu dalam 1 jam pelajaran oleh Guru Bimbingan dan Konseling, sedangkan ketika akan melakukan praktek kerja, *Soft Skill* kembali diberikan kepada siswa oleh bagian Hubungan Industri yang bekerja sama dengan perusahaan tertentu (seperti, PT. Dirgantara Indonesia).

SMKN 12 Kota Bandung memiliki Visi menjadi sekolah unggul berwawasan lingkungan untuk menghasilkan tenaga mekanik bertaraf internasional di bidang manufaktur dan *maintenance* pesawat udara yang berjiwa *enterpreneur* dengan menjunjung nilai iman dan taqwa. Misi menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 demi terwujudnya pelayanan prima dalam pengelolaan pendidikan dan sistem manajemen lingkungan, mengembangkan sikap profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan untuk peningkatan produktivitas kinerja serta menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif. Menciptakan lingkungan yang kondusif agar peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai budi pekerti luhur dan berakhlak mulia serta memiliki kompetensi yang mampu bersaing didunia internasional, dan menerapkan pembelajaran yang tanggap terhadap perkembangan teknologi penerbangan, teknologi infomasi serta *entrepreneurship* dengan penguatan bahasa Inggris serta mampu membekali peserta didik untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Dalam *website* SMKN 12 Kota Bandung).

Antusias orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SMKN 12 Kota Bandung pada tahun pelajaran 2018-2019, animonya cukup tinggi dan setiap tahun selalu mengalami peningkatan, terlebih jika ada jurusan baru. Menurut Ketua Pelaksana PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru) SMKN 12 Kota Bandung, hal tersebut tidak terlepas dari rekam jejak sekolahnya, dalam mencetak lulusannya, yang banyak bekerja di bidang industri penerbangan dengan gaji yang relatif lebih tinggi sekitar Rp. 3.000.000-Rp. 4.000.000/ bulan, dibandingkan dengan bidang non penerbangan (Majalah Sora, 2018).

Pendaftarannya bisa dilakukan melalui jalur akademik yaitu dengan mengikuti serangkaian tes yang diselenggarakan sekolah dan jalur non akademik seperti KETM (Keluarga Ekonomi Tidak Mampu), PMG (Penghargaan Maslahat Guru), Prestasi, serta WPS (Warga Penduduk Setempat). Menurut Ketua Pelaksana PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru) SMKN 12 Kota Bandung, pendaftar dengan KETM (Keluarga Ekonomi Tidak Mampu) memiliki jumlah yang paling banyak, sekitar 250 orang, disusul WPS (Warga Penduduk Setempat) 60 orang, jalur Prestasi 30 orang, PMG (Penghargaan Maslahat Guru) 20 orang. Dilihat dari kuota tiap jalur, sudah ada yang melebihi kuota dari yang disediakan. Seperti kuota untuk KETM (Keluarga Ekonomi Tidak Mampu) yang hanya menyediakan 102 kursi. Kuota lainnya yaitu Prestasi sebanyak 76 siswa, WPS (Warga Penduduk Setempat) 51 siswa, serta PMG (Penghargaan Maslahat Guru) sebanyak 26 siswa. Syarat mutlak siswanya yaitu harus sehat jasmani dan rohani. Selain harus melengkapi syarat-syarat normatif, dalam penerimaan atau pendaftarannya ada pemeriksaan kesehatan, sesuai rujukan dari rumah sakit

pemerintah. Terdapat pemeriksaan tato, tindik dan buta warna (Majalah Sora, 2018).

SMKN 12 Kota Bandung sendiri hanya memiliki satu jurusan yaitu Teknologi Pesawat Udara yang dibagi menjadi 6 kompetensi keahlian, yaitu Permesinan Pesawat Udara, Elektronika Pesawat Udara, Kelistrikan Pesawat Udara, Konstruksi Pesawat Udara, Konstruksi Badan Pesawat Udara, dan *Airframe and Powerplant*. Jurusan yang paling diminati adalah Permesinan Pesawat Udara dengan jumlah 3 kelas dan tiap kelas sebanyak 36 orang. Di tahun pertama pembelajaran belum ada pemilihan kompetensi keahlian. Di kelas XI siswa baru dapat memilih kompetensi keahlian yang ada, dengan cara memilih 3 pilihan yang paling diinginkan sampai yang kurang diinginkan, sekolah juga terlibat dalam mempertimbangkan kompetensi keahlian yang diinginkan oleh setiap siswa dengan melakukan *psikotest*. Selain itu, saat kelas X semester kedua, masing-masing siswa akan diberi kesempatan untuk praktek bengkel pada setiap kompetensi keahlian yang ada di sekolah tersebut sebelum mereka memutuskan untuk memilih kompetensi keahlian apa yang akan diambil. Di tahun 2019 sekolah berencana untuk menambah satu kompetensi keahlian menjadi tujuh kompetensi keahlian, dan yang baru di buka tahun 2019 adalah *Air Craft Elektrikal Instrument* (Majalah Sora, 2018).

Berdasarkan data rekapitulasi keterserapan bekerja dan meneruskan pendidikan pada tahun 2017-2018, jumlah lulusan yang berada di SMKN 12 Kota Bandung berjumlah 407 orang. Dengan lulusan sebanyak 263 orang (64%) yang bekerja, 73 orang (18%) melanjutkan pendidikan atau berkuliah, dan terdapat

sebanyak 71 orang (17%) yang tidak bekerja atau melanjutkan pendidikan serta tidak terdapatnya data yang dimiliki sekolah. Guru BK (Bimbingan dan Konseling) menambahkan bahwa dari 263 orang siswa yang bekerja tidak semua siswa bekerja dalam bidang penerbangan. Sebanyak 73 orang (18%) siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan jenjang karir, guru BK (Bimbingan dan Konseling) mengatakan bahwa ketika siswa langsung bekerja setelah lulus, akan terus menjadi *helper* dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Jadi, ketika melanjutkan kuliah atau menjalani lisensi selama kurang tujuh bulan dengan jurusan yang sesuai, mereka mendapatkan kesempatan untuk ditempatkan pada jabatan yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan mengenai keragu-raguan siswa untuk menentukan mengenai karir yang akan diambilnya setelah lulus nanti.

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut teori perkembangan pemilihan karir (*developmental career choice theory*) dari Eli Ginzberg yang mengatakan bahwa anak dan remaja melewati tiga tahap pemilihan karir; fantasi, tentatif, dan realistik (Ginzberg, 1972; Ginzberg dkk., 1951). Ginzberg berargumentasi bahwa dari umur 11 hingga 17 tahun, remaja ada dalam tahap tentatif dari perkembangan karir, sebuah transisi dari tahap fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistik dari masa dewasa muda.

Karir merupakan suatu hal yang ditempuh seseorang selama individu menjalani kehidupannya. Setiap individu yang akan berkarir memerlukan persiapan untuk merencanakan karir yang diinginkan. Salah satunya peserta didik

(remaja), yang berada pada masa akhir karir sekolah menengah, sehingga perlu untuk merencanakan karir dimasa mendatang. Menurut Yusuf (2011:85) perencanaan karir merupakan salah satu aspek dari tugas perkembangan karir seorang remaja. Sejalan dengan pendapat Yusuf, menurut Super (dalam Sukardi, 1994: 47) remaja dengan usia 14-18 tahun, berada pada tahapan kristalisasi untuk tugas-tugas perkembangan vokasional atau karir (Dalam Jurnal Permadi, Nofianti Eka. 2013).

Menurut Gati, Krausz & Osipow (1996), *Career Decision Making Difficulties* merupakan kesulitan atau ketidakmampuan seseorang dalam proses mencari alternatif karir, membandingkan berbagai alternatif karir, dan memilih satu karir. Dalam hal ini, terdapat dua kondisi kesulitan yang dapat diketahui, yaitu kondisi kesulitan yang berkaitan dengan persiapan atau sebelum mengambil keputusan (*Lack of Readiness*), yaitu kurangnya kesiapan seseorang dalam pengambilan keputusan karir. Misalnya, seseorang cenderung menunda untuk membuat suatu keputusan dalam karirnya. Kondisi kedua yaitu saat proses atau saat mengambil keputusan (*Lack of Information*), yaitu kurangtersedianya berbagai informasi yang dibutuhkan saat pengambilan keputusan. Misalnya, seseorang tidak memiliki banyak informasi mengenai pekerjaan yang dipilihnya atau alternatif pekerjaan yang lain. Kondisi ketiga (*Inconsistent Information*), yaitu adanya ketidaksesuaian informasi yang dimiliki seseorang. Misalnya, tidak sesuainya informasi yang dimiliki seseorang dengan informasi yang didapatkan dari orang lain.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaka S. Prayoga pada tahun 2008 mengenai *Career Decision Making Difficulties* pada Mahasiswa Angkatan 2011 Universitas “X” kota Bandung, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” kota Bandung memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam *Career Decision Making Difficulties*. Dalam aspek *Lack of Information* memiliki presentase tertinggi dalam *Career Decision Making*, dimana mahasiswa memiliki kekurangan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan saat *Career Decision Making*, dibandingkan dengan kedua aspek yang lain, yaitu *Lack of Readiness*, *Inconsisten Information*.

Dalam wawancara dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling), diperoleh informasi bahwa guru BK ikut membantu siswa dalam pengambilan keputusan karirnya, meskipun siswa tersebut memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau berkuliah dengan jurusan non penerbangan. Bahkan terdapat juga siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan Kepolisian, Militer (Angkatan Laut atau Udara). Dalam hal ini guru BK memberikan bekal terkait gambaran mengenai karir yang akan mereka ambil. Siswa juga diminta untuk mengenali kelemahan dan kelebihan mereka terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan mengenai karirnya, seringkali siswa tidak dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik, sehingga guru BK menyediakan fasilitas untuk melihat tipe kepribadian dari siswanya dengan tujuan agar memudahkan siswa dalam mengambil keputusan. Walaupun demikian, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memiliki kebingungan atau keraguan dalam mengambil keputusan karir setelah lulus nanti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung, enam orang (60%) dari 10 orang siswa masih mempertimbangkan untuk kembali melanjutkan pendidikan, bahkan di jurusan non penerbangan. Sebanyak tiga orang (30%) siswa yang ingin langsung bekerja juga memiliki pertimbangan lain seperti nilai yang didapatkan harus memiliki standar yang tinggi untuk dapat diterima dalam perusahaan tertentu. Terdapat salah satu siswa (10%) yang belum memiliki rencana untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena ia merasa jurusan yang saat ini ia tekuni tidak sesuai dengan kemampuannya. Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa terdapat 10 orang siswa masih memiliki keragu-raguan dalam mengambil keputusan untuk langsung bekerja atau meneruskan pendidikan yang lebih tinggi setelah mereka lulus Sekolah Menengah Kejuruan. Mereka merasa bahwa memilih keputusan untuk langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan merupakan suatu hal yang cukup sulit karena ini akan menentukan masa depan mereka nantinya. Selain itu mereka yang sudah memiliki rencana untuk melanjutkan kuliah dan mengetahui jurusan yang akan diambilnya diluar dunia penerbangan, belum memiliki alternatif pilihan jurusan seandainya ia tidak berhasil di jurusan tersebut.

Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang siswa alumni SMKN 12 Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa 2 orang (33%) siswa dari mereka ketika lulus memutuskan untuk langsung bekerja dibidang penerbangan, namun setelah beberapa bulan bekerja, mereka memilih untuk

melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada jurusan non penerbangan dengan alasan bahwa mereka memiliki ketertarikan dibidang lain dan juga membutuhkan biaya jika ingin melanjutkan pendidikan, sehingga ia memilih untuk bekerja terlebih dahulu. Satu orang (17%) siswa yang juga langsung bekerja setelah lulus, memilih untuk melanjutkan pendidikannya dengan bidang yang sesuai yaitu penerbangan, karena merasa sudah memiliki tujuan untuk karirnya ke depan. Lalu 2 orang (33%) siswa lainnya, memutuskan untuk bekerja dalam bidang non penerbangan. 1 orang (17%) siswa yang lain memutuskan untuk tidak bekerja atau melanjutkan pendidikannya karena merasa bahwa sebenarnya tidak memiliki minat dalam dunia penerbangan dan hanya mengikuti keinginan orangtuanya untuk bersekolah di SMKN 12 Kota Bandung, sehingga ketika lulus sempat merasa kebingungan dalam pengambilan keputusan karirnya sendiri.

Berdasarkan fakta yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara, nampak bahwa terdapat keragu-raguan yang masih dirasakan dalam pengambilan keputusan karir pada Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung. Meskipun sebagian besar siswa sudah mengetahui jurusan apa yang akan mereka tekuni, namun masih merasa ada keraguan dalam mengambil keputusan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikannya setelah lulus. Dari pemaparan dan fenomena di atas, maka dapat diketahui beberapa gejala terkait dengan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai *Career Decision Making Difficulties* pada Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui tingkat *Career Decision Making Difficulties* pada Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data empiris mengenai tingkat *Career Decision Making Difficulties* pada Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung.
2. Memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung dalam *Career Decision Making Difficulties*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai tingkat *Career Decision Making Difficulties* pada Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung, ke dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tingkat *Career Decision Making Difficulties*.
3. Memberikan informasi mengenai tingkat *Career Decision Making Difficulties* yang diharapkan dapat berguna bagi guru BK di SMKN 12

Kota Bandung untuk memahami kesulitan siswa dalam pengambilan keputusan karir. Selain itu juga guru BK dapat memberikan konseling terkait dengan kesulitan yang dialami oleh Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung.

4. Memberikan informasi kepada Siswa SMKN 12 Kota Bandung mengenai pentingnya mempersiapkan pengambilan keputusan karir untuk masa depan mereka.

### **1.5. Kerangka Pikir**

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut teori perkembangan pemilihan karir (*developmental career choice theory*) dari Eli Ginzberg yang mengatakan bahwa anak dan remaja melewati tiga tahap pemilihan karir; fantasi, tentatif, dan realistis (Ginzberg, 1972; Ginzberg dkk., 1951). Ginzberg berargumentasi bahwa dari umur 11 hingga 17 tahun, remaja ada dalam tahap tentatif dari perkembangan karir, sebuah transisi dari tahap fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistis dari masa dewasa muda. Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung dalam penelitian ini termasuk ke dalam remaja akhir antara usia 16-18 tahun.

Eksplorasi, pengambilan keputusan, perencanaan, dan perkembangan identitas memegang peran penting dalam pemilihan karir. Eksplorasi berbagai jalur karir sangat penting di masa perkembangan karir remaja. Pada Siswa Kelas 3

SMKN 12 Kota Bandung perlu melakukan eksplorasi karir untuk dapat mengambil keputusan karir yang tepat. Siswa sering memandang eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dengan disertai kebimbangan, ketidakpastian, dan stres. Kebanyakan keputusan pemilihan karir yang dibuat mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak terduga. Demikian juga dengan Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung, umumnya tidak tahu informasi yang perlu dicari mengenai karir, dan mereka bahkan tidak tahu bagaimana cara mencarinya. Siswa kurang memiliki informasi yang akurat mengenai dua aspek karir, yaitu persyaratan pendidikan yang mereka butuhkan untuk memasuki karir yang mereka inginkan dan minat vokasional yang berhubungan dengan pilihan karir mereka (Dalam Santrock, 2003).

Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung, yang tengah berada pada masa akhir karir sekolah, perlu untuk merencanakan karir dimasa mendatang. Menurut Gati, Krausz & Osipow (1996), *Career Decision Making Difficulties* merupakan kesulitan atau ketidakmampuan seseorang dalam proses mencari alternatif karir, membandingkan berbagai alternatif karir, dan memilih satu karir.

Lalu terdapat aspek-aspek serta indikator yang terdapat dalam kesulitan mengambil keputusan karir. Gati, Krausz, & Osipow (1996), membuat sebuah penelitian ini untuk menjelaskan kesulitan yang seseorang hadapi. Terdapat dua kondisi kesulitan yang dapat diketahui, yaitu kondisi kesulitan yang berkaitan dengan persiapan atau sebelum mengambil keputusan (*Lack of Readiness*) dan kondisi kesulitan saat proses atau saat mengambil keputusan (*Lack of Information* dan *Inconsistent Information*).

Terdapat tiga indikator dari *Career Decision Making Difficulties* yang berkaitan dengan persiapan atau sebelum mengambil keputusan (*Lack of Readiness*), yaitu pertama (*Lack of Motivation*) kurangnya keinginan untuk membuat keputusan pada saat ini, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Lack of Motivation* belum menentukan atau mempersiapkan karir yang akan diambilnya setelah lulus nanti. Kedua (*Indeciveness*) kekurangan kemampuan dalam pengambilan keputusan secara umum, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Indeciveness* belum mengambil keputusan untuk karirnya karena kekhawatiran akan kegagalan yang dialami setelah mereka memutuskan mengenai karirnya nanti. Ketiga (*Dysfunctional Myths*) keyakinan yang berfungsi tidak rasional dan ekspektasi tentang keputusan karir, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Dysfunctional Myths* memiliki keyakinan yang tidak rasional dan ekspektasi mengenai pengambilan keputusan karir yang mana mereka merasa bahwa pemilihan karir hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup yang menyebabkan siswa menunjukkan kesulitannya secara umum dalam persiapan mengambil keputusan karir.

Menurut Gati, Krausz, & Osipow (1996), kondisi kesulitan saat proses atau saat mengambil keputusan terdiri dari dua aspek yaitu (*Lack of Information* dan *Inconsistent Information*), yang ditandai dengan indikator (*Lack of Information about Process*) kesulitan karena kurangnya pengetahuan tentang cara mencapai keputusan dengan bijaksana dan mengenai langkah-langkah yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan karir, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Lack of Information about Process* merasa kurang

mengetahui informasi mengenai proses yang harus diambil dan langkah-langkah yang harus dilalui dalam pengambilan keputusan karir yang mereka pilih, sehingga mereka kesulitan dalam menentukan karirnya sendiri. Kedua (*Lack of Information about Self*) tidak memiliki cukup informasi tentang diri, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Lack of Information about Self* kurang mengetahui informasi yang cukup mengenai dirinya sendiri, seperti kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki yang nantinya akan mempengaruhi pengambilan keputusan karir.

Ketiga (*Lack of Information about Occupation*) kurangnya informasi tentang pilihan karir yang ada, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Lack of Information about Occupation* kurang memiliki informasi yang cukup mengenai pilihan karir mereka, bahkan terkadang mereka tidak mengetahui alternatif karir yang akan mereka ambil ketika karir utama tidak bisa tercapai. Keempat (*Lack of Information about Ways of Obtaining Information*) kurangnya informasi tentang cara memperoleh informasi tambahan atau bantuan yang dapat memfasilitasi dalam pengambilan keputusan, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Lack of Information about Ways of Obtaining Information* merasa bahwa informasi yang didapatkan masih terbatas, karena mereka belum pernah memiliki pengalaman untuk bekerja atau berkuliah. Bahkan informasi yang diberikan oleh orangtua, guru, atau alumni juga masih terbatas, karena untuk berkarir dibutuhkan banyak informasi tambahan dengan tujuan mempermudah mereka dalam mengambil keputusan karir.

Gati, Krausz, & Osipow (1996), mengemukakan aspek yang terakhir dalam proses adalah adanya ketidasesuaian informasi yang diterima (*Inconsistent Information*), yang ditandai dengan indikator (*Unreliable Information*) informasi yang tidak reliabel, secara spesifik mengarah pada ketidaksesuaian penerimaan informasi mengenai diri maupun informasi mengenai jurusan dan karir, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Unreliable Information* merasa memiliki informasi dalam memilih suatu karir tertentu, namun pada kenyataannya terkadang mereka mendapatkan informasi yang berbeda dari orang lain atau informasi yang tidak sesuai dengan apa yang sudah mereka terima sebelumnya, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir.

Kedua (*Internal Conflicts*) secara spesifik mengarah pada terdapatnya perbedaan informasi yang bersumber dari dalam diri, Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *Internal Conflict* memiliki konflik ketika melakukan praktek sesuai dengan jurusan yang sudah mereka pilih, kemudian terdapat hal yang membuat mereka kesulitan dalam menyelesaikannya. Mereka merasa bahwa dalam praktek tersebut kurang memiliki ketertarikan dengan beberapa aktivitas tertentu. Hal ini menimbulkan konflik dalam diri, yang menyebabkan kesulitan dalam menentukan pilihan karir karena setelah dijalani mereka merasa tidak memiliki ketertarikan dengan seluruh aktivitas yang ada. Ketiga (*External Conflict*) adanya perbedaan antara keinginan diri dan keinginan orang lain yang signifikan (seperti, orangtua, teman, atau masyarakat), Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung yang mengalami *External Conflict* memiliki konflik ketika ingin melanjutkan pendidikan agar tidak terus menjadi *helper* saat

bekerja, namun terdapat kendala seperti biaya dalam keinginannya untuk melanjutkan pendidikan. Terkadang siswa mengalami perbedaan pendapat antara keinginan yang dimilikinya dengan keinginan orangtua, seperti ketika siswa ingin melanjutkan pendidikannya, namun orangtua meminta siswa untuk langsung bekerja. Akhirnya memunculkan kesulitan pendapat yang signifikan dari lingkungan terhadap diri siswa saat akan memilih karir.

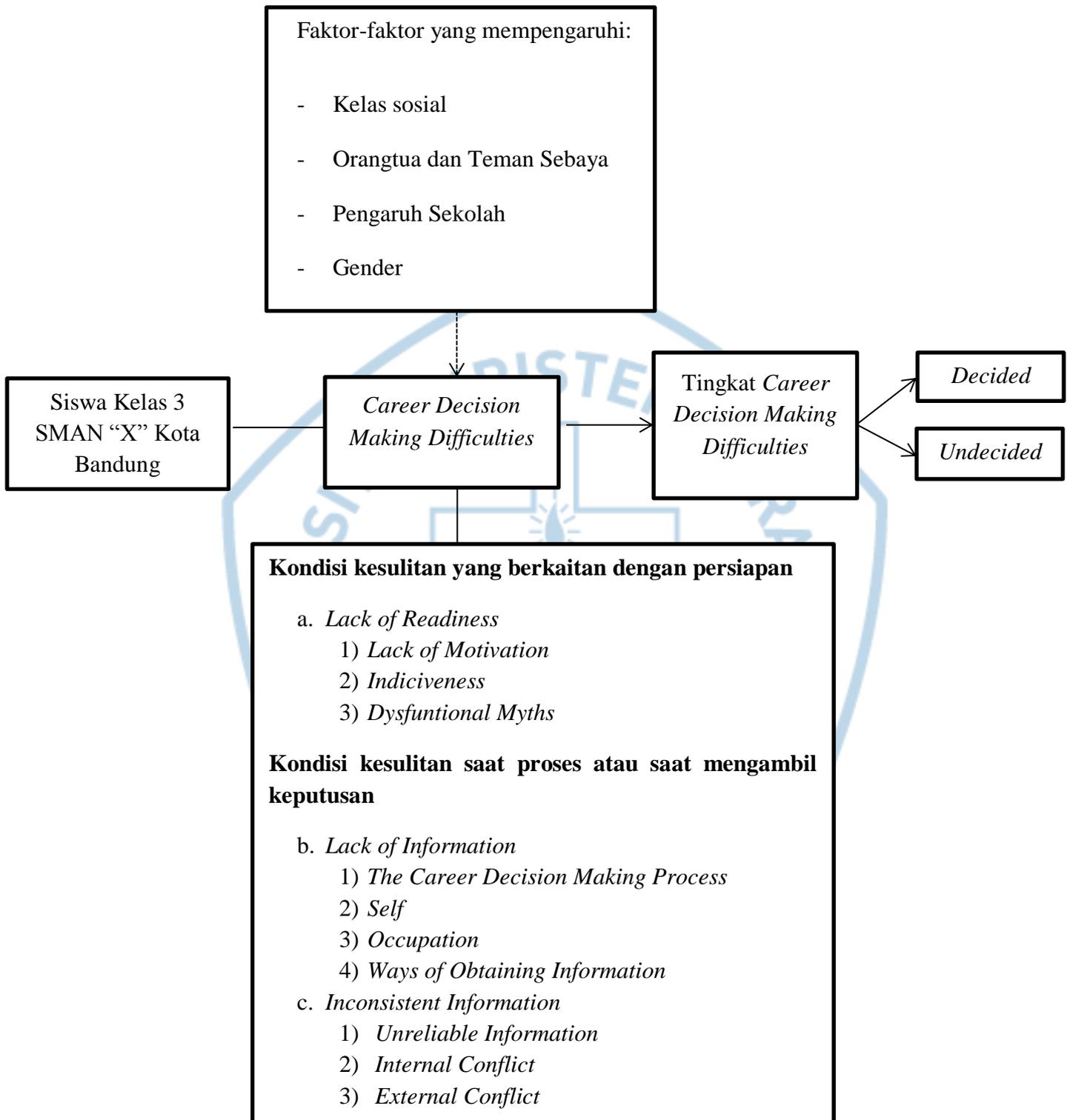
Menurut Holland (Santrock, 2003: 485), terdapat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir, yaitu Kelas Sosial, dimana secara alami pendidikan merupakan tangga untuk mengarahkan siswa agar dapat memasuki jenis karir tertentu. Pada Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung memiliki kelas sosial yang berbeda-beda, terlihat dari beragamnya tingkat pendidikan terakhir orangtua. Faktor kedua adalah Orangtua dan Teman Sebaya, dimana siswa terkadang melihat dan mendengar mengenai karir orangtuanya yang nantinya akan mempengaruhi anak dalam pengambilan keputusan karir. Bahkan teman sebaya juga dapat mempengaruhi perkembangan dalam pemilihan karir siswa. Faktor ketiga adalah Pengaruh Sekolah, dimana sekolah, guru, atau guru BK (Bimbingan dan Konseling) dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam pemilihan karir siswa. Faktor keempat adalah Gender, dimana banyak wanita yang lebih disosialisasikan dengan mengurus rumah tangga dibandingkan dengan peran yang berhubungan dengan berkarir atau prestasi, terkadang mereka tidak mengeksplorasi pilihan karir secara mendalam, dan terpaku pada pilihan karir yang terstereotipe dengan gender. Terlebih dalam jurusan yang terdapat di SMKN 12 Kota Bandung memiliki tujuh kompetensi keahlian yang didominasi

oleh laki-laki, sehingga mempengaruhi siswa yang berjenis kelamin perempuan dalam mengambil keputusan karir setelah mereka lulus.

Menurut Gati, Krausz, & Osipow (1996), Individu dikatakan sulit dalam mengambil keputusan karir, jika Siswa Kelas 3 SMKN 12 Kota Bandung memiliki tingkat kesulitan yang tinggi pada kondisi kesulitan saat proses atau saat mengambil keputusan dalam aspek *Career Decision Making Difficulties*. Jika dari ketiga aspek *Career Decision Making Difficulties* tidak memiliki kesulitan, maka bisa dikatakan individu tersebut memiliki tingkat kesulitan yang rendah atau tidak sulit dalam pengambilan keputusan karir.

Individu yang dikatakan memiliki tingkat kesulitan *Career Decision Making Difficulties* yang tinggi, jika di dalam dirinya memiliki *Lack of* atau kekurangan dalam mendapatkan informasi mengenai karirnya dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak bisa memberikan masukan yang jelas mengenai karir, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan walaupun memiliki motivasi yang tinggi. Siswa juga dapat dikatakan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, jika siswa terlalu banyak mendapatkan informasi, baik informasi yang bersumber dari diri sendiri atau dari orang lain. Maka akan timbul juga konflik dari dalam diri saat akan mengambil keputusan karir.

Individu dikatakan memiliki tingkat kesulitan *Career Decision Making Difficulties* yang rendah, jika di dalam dirinya sudah tidak memiliki *Lack of* atau kekurangan dalam mendapatkan informasi mengenai karirnya dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dapat memberikan masukan yang jelas mengenai karir yang akan diambilnya.



**Bagan 1.1. Kerangka Pikir**